

Implementasi *Reward and Punishment* di Pondok Pesantren Daarut Tauhid

Nurlaela Haryati, Irmie Victorynie

Universitas Islam 45 Bekasi

nurlaelaharyati0@gmail.com, victorynie@gmail.com

Abstrak

Pendidikan memiliki peran penting dalam pembentukan kepribadian dan motivasi belajar peserta didik. Salah satu metode yang dapat digunakan untuk meningkatkan motivasi adalah pemberian *reward* dan *punishment*. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji implementasi *reward* dan *punishment* di Pondok Pesantren Daarut Tauhid. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Daarut Tauhid memberikan *reward* setiap bulan kepada peserta didik berdasarkan berbagai kategori, seperti santri ter-giat melaksanakan ibadah, santri dengan hafalan terbanyak, santri berkarakter tangguh, serta kategori kebersihan asrama dan kelas santri. *Reward* yang diberikan berupa barang atau voucher makanan, yang bertujuan untuk memotivasi santri agar terus berprestasi dalam berbagai aspek. Sementara itu, *punishment* diterapkan berdasarkan tingkat pelanggaran, dengan konsekuensi yang melibatkan pembinaan karakter bertujuan untuk memperbaiki atau memperkuat kepribadian santri, pembinaan ruhiyah bertujuan untuk memperkuat aspek spiritual atau keagamaan santri, terutama dalam konteks ibadah dan hubungan mereka dengan tuhan, dan konseling. Pendekatan *punishment* lebih menekankan pada pendekatan pembinaan, yang mengarahkan kepada perbaikan spiritualitas dan karakter santri, bukan sekedar hukuman fisik. Implementasi sistem *reward* dan *punishment* ini mendapat respons positif dari orang tua, yang turut mendukung melalui sosialisasi yang dilakukan pondok pesantren pada awal tahun ajaran. Dengan demikian, penerapan sistem ini terbukti efektif dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang mendidik dan membangun karakter santri yang disiplin dan berakhlak mulia.

Kata kunci: *Reward, Punishment, Motivasi, karakter*

Abstract

Education plays an important role in shaping the personality and learning motivation of students. One method that can be used to increase motivation is the provision of rewards and punishments. This research aims to examine the implementation of rewards and punishments at the Daarut Tauhid Islamic Boarding School. The method used is descriptive qualitative research, with data collection techniques through interviews. The results of the study show that the Daarut Tauhid Islamic Boarding

School provides monthly rewards to students based on various categories, such as the most diligent worshiper, the student with the most memorization, the most resilient student, as well as the cleanliness of the dormitory and student class. The rewards given are in the form of goods or food vouchers, which aim to motivate students to continue to excel in various aspects. Meanwhile, punishment is applied based on the level of violation, with consequences involving character building aimed at improving or strengthening student personality, spiritual development aimed at strengthening the spiritual or religious aspects of students, especially in the context of worship and their relationship with God, and counseling. The punishment approach emphasizes a coaching approach, which leads to the improvement of students' spirituality and character, not just physical punishment. The implementation of the reward and punishment system received positive responses from parents, who also supported it through socialization carried out by the Islamic boarding school at the beginning of the school year. Thus, the application of this system has proven effective in creating an educational environment that educates and builds the character of disciplined and noble students.

Keywords: *Reward, Punishment, Motivation, Character*

Pendahuluan

Pendidikan adalah suatu faktor yang utama bagi manusia dalam pembentukan kepribadian. Tanpa pendidikan mustahil dapat hidup sesuai harapan dan motivasi belajar untuk peserta didik juga penting untuk diperhatikan (Subakti & Prasetya, 2020). dan Allah telah memberikan instruksi bagi manusia yang mempunyai sebuah tujuan, berlomba-lombalah kamu dalam kebaikan (QS. Al Baqarah :148). Menjaga perasaan peserta didik untuk selalu bersemangat dalam pembelajaran bukan hal yang mudah. Tetapi sebuah motivasi yang besar juga perlu dimunculkan pada setiap pembelajaran. Suatu teknik penguatan yang dapat dijalankan pendidik agar peserta didik dapat termotivasi bisa dilakukan dalam pembelajaran yaitu pemberian *reward and punishment*.

Reward (hadiah) dan *punishment* (hukuman) adalah dua konsep penting dalam psikologi perilaku yang digunakan untuk mempengaruhi dan mengatur perilaku manusia. Kedua metode ini berakar pada teori pembelajaran, khususnya teori pembelajaran operan yang dikembangkan oleh B.F. Skinner (Afriana et al., 2022). *Reward* merujuk pada pemberian sesuatu yang menyenangkan atau menguntungkan untuk memperkuat perilaku yang diinginkan, sedangkan *punishment* mengacu pada pemberian konsekuensi yang

tidak menyenangkan untuk mengurangi atau menghilangkan perilaku yang tidak diinginkan.

Dalam kehidupan sehari-hari, baik *reward* maupun *punishment* sering diterapkan dalam berbagai konteks, seperti pendidikan, lingkungan kerja, dan keluarga. Reward dapat digunakan untuk memotivasi individu agar terus menunjukkan perilaku yang baik dan mencapai tujuan tertentu, sementara punishment digunakan untuk menghentikan atau mencegah perilaku yang dianggap merugikan. Meskipun keduanya dapat efektif dalam mengubah perilaku, efektivitasnya sangat bergantung pada cara penerapan serta konteks di mana keduanya digunakan.

Reward dalam perspektif Islam sangat dianjurkan dan tentunya akan berdampak positif terhadap peserta didik dalam proses pembelajaran dan tingkah laku karena terdapat unsur yang menggembirakan dan menguatkannya (*reinforcement*) untuk meningkatkan perhatian dan motivasi siswa dalam kegiatan belajar serta agar mengulang kembali perilakunya yang baik bahkan yang lebih baik lagi pada waktu yang lain (Yuniarto et al., 2022). Menurut (Jurnal et al., 2006) disiplin adalah proses atau hasil dari mengarahkan individu untuk bertindak sesuai dengan tuntutan, keinginan atau minat yang ideal atau untuk mencapai tujuan yang lebih efektif, atau pengawasan otoriter langsung terhadap tingkah laku anak dengan menggunakan hukuman dan ganjaran.

Realitanya, dilansir dari www.sdislamimama.sch.id *reward* dan *punishment* yang diberikan oleh guru boleh dibilang menggunakan cara-cara yang tegas untuk mendisiplinkan siswa. Misalnya lari mengelilingi lapangan, berdiri di pojokan kelas selama jam pelajaran, atau dipukul dengan tongkat. *Reward* yang diberikan guru zaman sekarang juga lebih beragam, mulai dari pujian, memberikan bintang atau poin, atau menjadikan siswa yang berprestasi menjadi *leader* di kelasnya. Hal lain dilansir dari <https://www.cnnindonesia.com/> kasus guru yang dipidana karena menghukum siswanya ramai diperbincangkan publik belakangan ini, salah satunya guru honorer Supriyani yang dilaporkan seorang polisi karena menghukum anaknya di Sulawesi Tenggara (Sultra). Sebelumnya, sejumlah kasus serupa yang memperlihatkan sosok guru yang berhadapan dengan hukum akibat metode peneguran atau hukuman kepada siswanya juga sudah pernah muncul. Jika penghargaan merupakan bentuk *reinforcement* yang positif, maka

punishment sebagai bentuk reinforcement yang negatif, tetapi kalau diberikan secara tepat dan bijak bisa menjadi alat motivasi (Rizkita & Saputra, 2020). Dapat disimpulkan penghargaan dan hukuman memiliki peran yang berbeda dalam mendisiplinkan siswa.

Dari fenomena di atas dapat diketahui bagaimana pondok pesantren Daarut Tauhid memberikan *reward* dan *punishment* yang dilakukan oleh pendidik kepada peserta didik.

Metode Penelitian

Jenis metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Metode penelitian kualitatif ialah metode yang menghasilkan data berupa kata-kata, tulisan, dan gambar. Data yang dihasilkan bukanlah berupa angka-angka. Penelitian kualitatif memiliki karakteristik alami sebagai sumber data langsung, deskriptif, dan lebih mementingkan kepada proses penelitian dibandingkan dengan hasil. Menurut Sugiono (2022) penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan, melukiskan, menerangkan, menjelaskan dan menjawab secara lebih rinci permasalahan yang akan diteliti dengan mempelajari semaksimal mungkin seorang individu, suatu kelompok atau suatu kejadian. Tahapan penelitian yang dilakukan dalam penelitian adalah tahap sebelum ke lapangan, pekerjaan lapangan, analisis data, dan penulisan laporan.

Hasil dan Pembahasan

Pembahasan Mengenai Implementasi Reward dan Punishment di Pondok Pesantren Daarut Tauhid

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana implementasi *reward* dan *punishment* di pondok pesantren Daarut Tauhid. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan kepada wakil kepala sekolah bidang kurikulum melalui wawancara menyatakan bahwa implementasi *reward* dan *punishment* di pondok pesantren Daarut Tauhid diberikan kepada peserta didik dan civitas setiap 1 bulan sekali, dan diambil dari beberapa kategori yang sudah ditentukan. Kategorinya meliputi :

- A. Santri ter-giat melaksanakan ibadah (mutabaah yaumiyah) perkelas hanya satu santri.

Mutabaah yaumiyah adalah istilah yang merujuk pada catatan atau monitoring harian terkait pelaksanaan ibadah oleh setiap santri. Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa santri menjalankan kewajiban ibadah mereka dengan baik dan konsisten setiap hari, meskipun hanya ada satu santri yang terlihat sangat giat, hal ini bisa menjadi titik awal untuk melihat lebih jauh tentang cara-cara yang dapat dilakukan pesantren untuk lebih memotivasi dan meningkatkan partisipasi seluruh santri dalam melaksanakan ibadah dengan baik.

- B. Santri dengan ucapan hafalan terbanyak (hafalan alquran) perkelas hanya satu santri.

Dalam konteks ini, hafalan al quran merujuk pada kemampuan santri untuk menghafal ayat-ayat al quran, yang merupakan bagian penting dalam pendidikan agama di pesantren. Sementara itu, "ucapan hafalan terbanyak" mengacu pada jumlah ayat atau surah yang dihafalkan dan dapat dibaca dengan lancar oleh santri tersebut. Hal ini seharusnya menjadi kesempatan untuk melihat dan mengembangkan potensi semua santri. Pembelajaran tentang al quran dalam pesantren bertujuan tidak hanya untuk menambah jumlah hafalan, tetapi juga untuk menumbuhkan kecintaan, pemahaman, dan kedekatan dengan al quran.

- C. Santri berkarakter tangguh : perkelas hanya satu santri.

Kemampuan untuk menghadapi tantangan, kesulitan, atau tekanan dengan sikap yang kuat, positif, dan tidak mudah menyerah. Karakter tangguh (resilience) adalah kualitas yang sangat dihargai dalam pendidikan, terutama dalam konteks pesantren, di mana santri sering dihadapkan pada lingkungan yang penuh dengan tantangan, baik fisik, mental, maupun spiritual. Melalui pembinaan yang tepat, setiap santri dapat belajar untuk mengatasi tantangan dengan sikap yang lebih positif dan konstruktif. Sehingga, karakter tangguh ini bisa berkembang dalam diri lebih banyak santri di masa depan.

D. Santri terkhidmat : perangkatan hanya satu santri.

Santri terkhidmat berarti santri tersebut menunjukkan sikap rela berkorban, membantu sesama, dan aktif dalam berbagai kegiatan sosial atau keagamaan di pesantren. Istilah perangkatan di sini mungkin merujuk pada suatu penghargaan atau penilaian khusus terhadap santri yang paling aktif atau terlibat dalam hal pelayanan (khidmah) di lingkungan pesantren. Hal ini mencerminkan pentingnya pengembangan karakter khidmah dalam pendidikan pesantren. Santri yang berkhidmat tidak hanya memberikan dampak positif bagi orang lain, tetapi juga mengembangkan karakter pribadi yang kuat, baik dalam hal kepemimpinan, empati, maupun ketulusan. Pesantren dapat terus memotivasi santri lainnya untuk lebih aktif dalam khidmah agar semakin banyak santri yang terlibat dalam pelayanan kepada sesama, sehingga menciptakan komunitas pesantren yang solid dan peduli.

E. Asrama ter-BR3T konsisten : asrama Ikhwan satu, asrama akhwat satu.

Istilah BR3T biasanya merujuk pada suatu sistem atau program yang diterapkan di pesantren untuk mendukung pengembangan kualitas hidup dan kegiatan santri, seperti Beribadah, Rutin, Ramah, Edukasi, dan Tanggung jawab. Dengan kata lain, asrama yang ter-BR3T konsisten adalah asrama yang secara teratur dan konsisten menjalankan prinsip-prinsip tersebut, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam pembentukan karakter santri.

F. Kelas ter-BR3T konsisten : kelas Ikhwan satu, kelas akhwat satu.

Kelas Ter-BR3T Konsisten berarti bahwa baik kelas Ikhwan (kelas santri laki-laki) maupun kelas Akhwat (kelas santri perempuan) dapat menjaga konsistensi dalam menjalankan nilai-nilai yang ada dalam prinsip BR3T secara terus-menerus. Ini mencakup aktivitas akademik, spiritual, sosial, dan pengembangan karakter yang terorganisir dan dijalankan dengan disiplin oleh seluruh anggota kelas. Kelas yang ter-BR3T konsisten, baik kelas Ikhwan maupun Akhwat, adalah kunci dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan kualitas hidup dan karakter santri. Melalui konsistensi dalam

menerapkan prinsip BR3T, kelas ini tidak hanya menghasilkan prestasi akademik yang baik, tetapi juga menciptakan santri yang berkarakter, disiplin, dan mampu bekerja sama dalam kehidupan sosial. Keberhasilan ini dapat menjadi inspirasi dan motivasi bagi kelas lainnya untuk meningkatkan kualitas kehidupan mereka, baik di dalam kelas maupun di luar kelas.

G. Lemari ter-BR3T konsisten : setiap asrama hanya satu santri.

Lemari ter-BR3T konsisten menggambarkan kondisi di mana santri dapat menjaga kerapian, kebersihan, dan ketertiban dalam ruang pribadi mereka, khususnya lemari, sebagai bagian dari disiplin dan tanggung jawab pribadi yang tinggi. Dalam konteks pesantren, pengelolaan lemari yang baik mencerminkan kemampuan santri untuk menjaga kerapian dan ketertiban diri, yang merupakan bagian dari pembinaan karakter secara keseluruhan. Hal ini memberi dampak positif bagi seluruh lingkungan asrama. Santri yang menjaga lemari mereka dengan baik menjadi teladan bagi teman-temannya dan turut menciptakan suasana yang lebih tertata di pesantren. Program ini juga mendukung pengembangan karakter santri dalam hal disiplin, kerapian, dan tanggung jawab terhadap barang pribadi serta lingkungan sekitar.

Sistem reward tersebut dapat memotivasi santri untuk berlomba-lomba dalam kebaikan untuk mencapai prestasi di berbagai bidang yang ada. Dengan berbagai macam kategori diatas reward ini mencakup aspek spiritual, karakter, kebersihan. Dalam hal tersebut mendukung pembentukan santri yang lebih baik secara menyeluruh.

Dalam hal ini jika *punishment* yang diberikan tidak membuat adanya efek jera bagi peserta didik, hal yang dilakukan yaitu melakukan sebuah konseling untuk peserta didik melalui guru BK (bimbingan konseling) secara berkala, dan dapat mengundang psikolog jika diperlukan, untuk *treatment* khusus. Di pondok pesantren tersebut memberikan sebuah *reward* yaitu hadiah barang dan atau *voucher* jajan atau *voucher* makanan, dan *punishment* yang diberikan sesuai dengan tingkatan pelanggaran yaitu melalui pembinaan karakter dan peningkatan ruhiyah seperti pembiasaan ibadah salah satunya adalah mutabaah yaumiyah

Reward dan *punishment* yang diberikan pondok pesantren tentu mendapatkan respons positif dari orang tua peserta didik, dimana pondok pesantren mensosialisasikan pada saat kegiatan *in house training* pada awal tahun ajaran baru. Adapun beberapa hal yang bisa dilakukan peserta didik untuk mendapatkan *reward* yaitu sebagai berikut :

- A. Tidak menerima pelanggaran
- B. Dapat mengejar target hafalan dan nilai karakter
- C. Menunjukkan sikap positif kepada teman dan warga sekolah

Sosialisasi yang dilakukan pondok pesantren terhadap orang tua membantu menciptakan kerjasama orang tua dalam mendukung implementasi *reward* dan *punishment*. Hal ini dapat dikatakan penting, karena dukungan orang tua merupakan yang paling utama dan dapat memperkuat konsistensi penerapan kebijakan yang berada di pondok pesantren.

Sebagaimana kriteria yang telah disebutkan di atas untuk mendapatkan *reward* sangat jelas dan terukur. Dengan adanya spesifikasi dan target yang telah ditentukan. Seperti hafalan al quran dan nilai karakter, santri memiliki motivasi yang cukup kuat untuk dapat mencapai standar. Kriteria tersebut juga melibatkan sikap yang positif terhadap teman-teman dan menunjukkan bahwa pondok pesantren tidak hanya menilai santri dari segi akademik dan ibadah, tetapi dari segi interaksi sosial dan karakter.

Berikut dibawah ini yang didapatkan jika peserta didik melakukan sebuah pelanggaran, diantaranya :

- A. Konsekuensi diberikan berdasarkan tingkat pelanggaran
- B. Pelanggaran ringan berupa konsekuensi ditempat berupa fisik seperti *jumping jack* atau mengambil sampah
- C. Pelanggaran sedang yaitu pembinaan karakter dan ruhiyah

Pelanggaran sedang dalam konteks pesantren biasanya merujuk pada jenis pelanggaran yang tidak terlalu berat atau serius, namun tetap perlu diperhatikan dan diberikan pembinaan untuk menjaga kualitas akhlak dan keimanan santri. Salah satu pendekatan dalam mengatasi pelanggaran sedang ini adalah melalui

pembinaan karakter dan pembinaan ruhiyah (spiritual). Pembinaan karakter bertujuan untuk memperbaiki atau memperkuat kepribadian santri. Dalam konteks pelanggaran sedang, pembinaan karakter lebih ditekankan pada pembentukan sifat-sifat positif dan perbaikan atas perilaku yang kurang baik. Program-program pembinaan karakter ini bisa mencakup:

- Peningkatan disiplin pribadi: Menekankan pentingnya ketepatan waktu, kedisiplinan dalam melaksanakan tugas, dan tanggung jawab terhadap setiap kegiatan di pesantren.
- Pendidikan akhlak: Mengajarkan nilai-nilai moral dan etika dalam kehidupan sehari-hari, termasuk sikap saling menghormati, bekerja sama, dan menjaga sopan santun.
- Pembentukan kedewasaan: Mendorong santri untuk menjadi pribadi yang lebih matang dalam mengelola emosi, menerima kritik konstruktif, dan bertanggung jawab atas tindakannya.
- Pemecahan masalah secara mandiri: Membantu santri untuk belajar bagaimana menyelesaikan masalah atau kesulitan dengan cara yang bijaksana, tanpa harus selalu bergantung pada orang lain.

Pembinaan ruhiyah bertujuan untuk memperkuat aspek spiritual atau keagamaan santri, terutama dalam konteks ibadah dan hubungan mereka dengan Tuhan. Dalam menghadapi pelanggaran sedang, pembinaan ruhiyah sangat penting untuk membangun kembali kesadaran dan komitmen santri terhadap ajaran agama dan kehidupan spiritual mereka. Beberapa langkah pembinaan ruhiyah yang dapat dilakukan antara lain:

- Peningkatan kualitas ibadah: Membimbing santri untuk lebih fokus dalam melaksanakan ibadah, seperti shalat, puasa, dan dzikir, serta memastikan mereka memahami makna dari setiap ibadah yang dilaksanakan.
- Meningkatkan kecintaan terhadap Al-Qur'an dan Sunnah: Mengajak santri untuk lebih mendalami kitab suci Al-Qur'an dan hadis, serta

menumbuhkan rasa cinta terhadap ajaran Islam yang dapat menjadi pegangan hidup.

- Refleksi diri dan muhasabah: Mendorong santri untuk melakukan introspeksi atau muhasabah terhadap perbuatan mereka, baik yang baik maupun yang kurang baik, agar bisa lebih mendekatkan diri kepada Allah dan memperbaiki diri.
- Aktivitas spiritual bersama: Melibatkan santri dalam kegiatan-kegiatan keagamaan bersama, seperti pengajian, tadarus Al-Qur'an, atau kegiatan sosial berbasis agama, yang dapat menumbuhkan semangat spiritual dan mempererat ukhuwah (persaudaraan) antar santri.

D. Pelanggaran berat yaitu pemanggilan orang tua, pembinaan karakter dan ruhiyah.

Pelanggaran berat di pesantren merujuk pada tindakan atau perilaku yang serius dan berdampak besar pada santri, lingkungan pesantren, atau hubungan sosial yang ada di dalamnya. Pelanggaran berat ini sering kali melibatkan tindakan yang tidak hanya melanggar aturan pesantren, tetapi juga bertentangan dengan nilai-nilai agama dan moral yang diajarkan di pesantren. Untuk menangani pelanggaran berat, pendekatan yang lebih intensif diperlukan, yang melibatkan pemanggilan orang tua, serta pembinaan karakter dan ruhiyah santri secara mendalam. Tujuan Pemanggilan Orang Tua, Pembinaan Karakter, dan Ruhiyah:

- Rehabilitasi dan Perubahan Positif: Tujuan utama dari tindakan ini adalah membantu santri yang melakukan pelanggaran berat untuk bertobat dan memperbaiki diri. Dengan melibatkan orang tua dan memberikan pembinaan yang mendalam, diharapkan santri dapat berubah menjadi pribadi yang lebih baik dan kembali kepada ajaran agama dan aturan yang berlaku di pesantren.
- Membangun Kembali Kepercayaan dan Keharmonisan: Pemanggilan orang tua dan pembinaan karakter serta ruhiyah bertujuan untuk membangun kembali kepercayaan antara santri, orang tua, dan pesantren. Proses ini juga bertujuan untuk mengembalikan keharmonisan di lingkungan pesantren dan menjaga stabilitas sosial di antara santri.

- Mencegah Pelanggaran Serupa di Masa Depan: Pembinaan yang dilakukan setelah pelanggaran berat juga bertujuan untuk memberikan pelajaran agar santri tidak mengulangnya di masa depan. Proses ini membantu santri untuk lebih memahami akibat dari tindakan mereka dan menjadi lebih bijaksana dalam bertindak.

Pada pembagian tingkat pelanggaran dan konsekuensi yang telah ditetapkan memungkinkan sistem *punishment* diterapkan secara proporsional, dengan mempertimbangkan dapat dari setiap pelanggaran. Selain itu, penerapan pembinaan karakter dan ruhiyah sebagai *punishment* menunjukkan pendekatan yang lebih menyeluruh dalam pendidikan di pondok pesantren.

Sistem *punishment* yang diaplikasikan sangat mengedepankan pendekatan pembinaan, yang mengarahkan kepada perbaikan spiritualitas dan karakter santri, bukan hanya sekedar hukuman fisik. Hal ini menunjukkan bahwa pondok pesantren berusaha membentuk santri untuk menjadi pribadi yang lebih baik secara spiritual dan mental. *Punishment* berlandaskan pembinaan menghindari dampak negatif dari hukuman yang berfokus pada fisik tanpa memberikan kesempatan untuk memperbaiki.

Kesimpulan

Implementasi *reward* dan *punishment* di Pondok Pesantren Daarut Tauhid mencerminkan upaya untuk membangun santri yang disiplin, berkarakter, dan berakhlak mulia. *Reward* yang diberikan mencakup berbagai kategori yang relevan dengan perkembangan spiritual dan karakter peserta didik. Sementara itu, *punishment* lebih berfokus pada pembinaan karakter dan perbaikan spiritual, yang didukung oleh konseling jika diperlukan. Sistem ini mendapatkan tanggapan yang positif dari orang tua, yang merasa lebih terlibat dalam mendukung perkembangan anak mereka. Penerapan *reward* dan *punishment* ini dapat menjadi model yang efektif dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang produktif dan mendidik di pondok pesantren.

Daftar Pustaka

- Afriana, S., Husna Ramadhana, N., & Pratiwi, Y. (2022). Analisis Teori Operant Conditioning B.F Skinner Terhadap Kemandirian Belajar Peserta Didik Selama Masa Pandemi Covid-19. *Modeling Jurnal Progam Studi PGMi UIN Sunan Kalijaga*, 9(September), 1–16.
- Jurnal, I., Wilayah, K., Kalimantan, X. I., & Islam, P. (2006). Reward dan Punishment dalam Perspektif Pendidikan Islam Oleh : Hj. Rusdiana Hamid. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 4(5), 65–77.
- Rizkita, K., & Saputra, B. R. (2020). Bentuk Penguatan Pendidikan Karakter pada Peserta Didik dengan Penerapan Reward dan Punishment. *Pedagogi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 20(2), 69–73. <https://doi.org/10.24036/pedagogi.v20i2.663>
- Subakti, H., & Prasetya, K. H. (2020). Pengaruh Pemberian Reward and Punishment Terhadap Motivasi Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas Tinggi di Sekolah Dasar. *Jurnal Basataka (JBT)*, 3(2), 106–117. <http://jurnal.pbsi.uniba-bpn.ac.id/index.php/BASATAKA/article/view/93>
- Yuniarto, B., Rodiya, Y., Saefuddin, D. A., & Maulana, M. A. (2022). Analisis Dampak Reward dan Punishment Perspektif Teori Pertukaran Sosial dan Pendidikan Islam. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(4), 5708–5719. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i4.3350>